Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PERGESERAN RELASI PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Parina Pustari [1], Nurjannah[2], Nelson[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[1] parinapustari135@gmail.com , nurjannah@iaincurup.ac.id [2,]
nelson@iaincurup.ac.id[3]

ABSTRACT

The wave of digital technological disruption has fundamentally reconstructed the educational landscape, altering how learners access knowledge while simultaneously redefining the strategic position of educators. Teachers historically viewed as holding a monopoly on information must now share this space with search engines, artificial intelligence, and various social media platforms. This descriptive, literature-based qualitative study aims to examine the shifts in the relationship between learners and teachers in the digital era, analyzing them comprehensively through the lens of Islamic Religious Education (PAI). The findings indicate that digital disruption has diminished the teacher's instrumental role as the sole source of knowledge. Nevertheless, the essential status of a teacher as a spiritual mentor (murabbi), intellectual instructor (mu'allim), and cultivator of adab or moral conduct (muaddib) remains irreplaceable by even the most sophisticated technological algorithms. The Islamic scholarly tradition asserts that the transmission of knowledge imbued with divine blessing requires an unbroken chain of transmission, meaningful companionship, and direct personal example. Consequently, strategic responses to these shifts include strengthening digital literacy grounded in the principle of the oneness of God, fostering pedagogical transformation among educators, and revitalizing the of learners within the framework of Islamic epistemology.

Keywords: *Students, Teachers, Digital Era, Etiquette, Chain of Transmission, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Arus disrupsi teknologi digital telah merekonstruksi lanskap pendidikan secara fundamental, mengubah cara peserta didik mengakses ilmu pengetahuan sekaligus mendefinisikan ulang posisi strategis seorang pendidik. Guru yang secara historis diposisikan sebagai pemegang monopoli informasi kini harus berbagi ruang dengan mesin pencari, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta berbagai platform media sosial. Penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pergeseran relasi antara peserta didik dan guru di era digital serta menganalisisnya secara komprehensif melalui lensa Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan kajian menunjukkan bahwa disrupsi digital menggeser fungsi instrumental guru sebagai single source of knowledge. Kendati demikian, esensi kedudukan guru sebagai murabbi (pembina ruhani), mu'allim (pengajar intelektual), dan muaddib (penanam adab) tidak pernah tergantikan oleh algoritma teknologi secanggih apa pun. Tradisi keilmuan Islam menegaskan bahwa transmisi ilmu yang berkah memerlukan hubungan sanad, suhbah (kebersamaan), dan keteladanan langsung. Oleh karena itu, solusi

strategis atas pergeseran ini mencakup penguatan literasi digital berbasis nilai tauhid, transformasi pedagogis guru, serta revitalisasi adab peserta didik dalam koridor epistemologi Islam.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Guru, Era Digital, Adab, Sanad, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Dinamika peradaban manusia selalu bergerak seiring dengan akselerasi teknologi. Dalam rentang dua dekade terakhir, transformasi digital telah merobohkan sekat-sekat ruang dan waktu dalam proses pencarian ilmu. Pada masa lalu, institusi kelas dan figur guru merupakan episentrum absolut bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan. Segala informasi, penjelasan teoritis, hingga validitas data bersumber penuh dari otoritas pedagogis guru. Namun hari ini, fenomena tersebut telah bergeser drastis. Hanya dengan gawai di dalam genggaman, peserta didik dapat mengakses ribuan literatur, video pembelajaran interaktif, hingga penjelasan instan dari kecerdasan buatan dalam hitungan detik.

Kondisi ini memvalidasi tesis Marc Prensky (2001) mengenai dikotomi antara digital natives generasi yang tumbuh menyatu dengan teknologi digital dan digital immigrants—generasi pendidik yang harus beradaptasi secara kultural dengan perangkat digital. Di samping itu, riset dari Tapscott (2009) mengenai generasi net (net generation) menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik masa kini sangat menyukai kecepatan, interaktivitas, kebebasan memilih, dan kolaborasi. Kesenjangan kultural, literasi, dan orientasi psikologis ini kerap memicu jarak komunikasi di ruang-ruang kelas kontemporer. Tidak sedikit peserta didik yang secara spontan mengoreksi penjelasan guru dengan merujuk pada informasi instan dari internet, memunculkan skeptisisme terhadap otoritas pendidik, atau bahkan menempatkan figur influencer digital sebagai panutan utama melampaui keteladanan guru di sekolah.

Secara esensial, persoalan ini bukan sekadar urusan teknis adaptasi media pembelajaran, melainkan menyentuh dimensi

ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan itu sendiri. Dalam tradisi Islam, relasi antara pendidik dan pencari ilmu tidak direduksi sekadar hubungan transaksional antara penyedia jasa dan konsumen, melainkan diikat oleh nilai sakralitas spiritual, etika, dan penghormatan terhadap ilmu (ihtiram al-'ilm wa ahlihi). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam bentuk pergeseran nyata sikap peserta didik, faktor pemicunya, serta analisis konstruktif dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, perilaku, dan interaksi subjek penelitian dalam lingkungan alamiahnya

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu Obeservasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Peserta Didik dan Guru dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam bangunan epistemologi Islam, pendidikan dipahami bukan sekadar proses mekanis transfer of knowledge, melainkan sebuah ikhtiar holistik untuk membimbing manusia menuju kesadaran teosentris. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980; 1990) memperkenalkan konsep ta'dib sebagai inti dari sistem pendidikan Islam, di mana penanaman adab dan pengenalan tempat yang tepat bagi segala sesuatu (termasuk kedudukan ilmu dan pemiliknya) menjadi fondasi utama. Menurut al-Attas, hilangnya adab di era modern berakar pada sekularisasi ilmu yang memisahkan antara fakta empiris dan nilai transendental.

Atas dasar filosofi tersebut, eksistensi guru dalam Islam mencakup tiga dimensi peran yang tidak terpisahkan (Daradjat, 2012; Nata, 2016; Ramayulis, 2015)::

a) Mu'allim: Mengemban fungsi kognitif untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, meluruskan pemahaman, serta memperluas wawasan intelektual peserta didik secara objektif dan sistematis.
b) Murabbi: Berperan sebagai pembina dan pengasuh yang menumbuhkembangkan potensi fitrah peserta didik secara berkelanjutan, membimbing fisik, akal, dan jiwanya dengan penuh kasih sayang (tarbiyah bi al-qolb).
c) Muaddib: Bertindak sebagai arsitek moral yang menanamkan adab, integritas, etika, dan keluhuran budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai profetik.
d) Mandat institusional ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta dipertegas dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yang mendefinisikan pendidik sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Hal ini menegaskan bahwa peran guru memiliki kompleksitas kemanusiaan yang mustahil direplikasi oleh sistem kecerdasan buatan.

2. Karakteristik Ekosistem Pendidikan di Era Digital

Era digital ditandai oleh disrupsi informasi yang masif, bercirikan kecepatan, kelimpahan data, dan desentralisasi akses (information overload). Kehadiran ruang kelas virtual, platform pembelajaran berbasis cloud, dan algoritma cerdas memberikan keleluasaan belajar mandiri (autonomous learning) bagi peserta didik.

Meskipun demikian, ekosistem ini menyimpan kerentanan serius, seperti gejala fragmentasi berpikir, maraknya disinformasi atau hoaks, degradasi konsentrasi akibat distraksi gawai (digital distraction), serta terkikisnya sensitivitas emosional dalam interaksi sosial

secara langsung (face-to-face empathy).

3. Bentuk-Bentuk Pergeseran Relasi Peserta Didik terhadap Guru

Transformasi ekosistem media membawa implikasi langsung terhadap pergeseran pola interaksi di lingkungan pendidikan, yang termanifestasi dalam beberapa bentuk berikut:

a. Transformasi Otoritas Sumber Pengetahuan (Decentralization of Knowledge): Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya gudang ilmu. Peserta didik kini memiliki otonomi tinggi untuk memverifikasi, membandingkan, bahkan mempertanyakan validitas argumen guru menggunakan mesin pencari. Sikap kritis ini sebenarnya potensial, namun menjadi destruktif manakala tidak dilandasi perangkat metodologis yang matang dan tata krama penyampaian yang benar.

b. Perubahan Struktur Relasi dari Hierarkis Menuju Egaliter-Cair: Penggunaan aplikasi komunikasi instan meleburkan batas formalitas ruang privat dan publik. Bahasa komunikasi peserta didik kepada guru kerap kali kehilangan nuansa penghormatan kultural, menyamakan interaksi dengan sesama teman sebaya tanpa memperhatikan batas kesantunan akademik.

c. Rapuhnya Penghormatan di Ruang Virtual (Virtual Alienation): Pembelajaran jarak jauh kerap memunculkan fenomena alienasi psikologis. Layar gawai dan kamera yang non-aktif menjadi tirai penutup yang melunturkan sense of presence, membuat sebagian peserta didik mengabaikan etika menyimak penjelasan pendidik, bahkan melakukan multitasking yang tidak relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Kompetisi Keteladanan dengan Figur Digital: Ruang pengaruh guru kini harus berdampingan bahkan bersaing dengan para content creator, influencer, dan tokoh virtual yang kerap menampilkan gaya hidup instan, hedonistik, dan materialistik, yang nilainya tidak selalu

sejalan dengan moralitas pendidikan Islam.

e. Budaya Instan dan Defisit Ketekunan (Instant Gratification Culture): Kemudahan memperoleh jawaban singkat via internet menurunkan tingkat ketekunan (rihlah 'ilmiyyah) peserta didik dalam merenungkan proses panjang penemuan ilmu. Padahal, proses pergulatan mental dalam memahami teks klasik maupun sains modern merupakan bagian dari pembentukan ketahanan mental (resilience).

4. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran

Sejumlah determinan utama yang mendorong terjadinya pergeseran relasi ini meliputi:

a. Demokratisasi Informasi Tanpa Batas: Terbukanya keran informasi secara global yang memangkas ketergantungan mutlak peserta didik terhadap institusi sekolah dan guru kelas.

b. Kesenjangan Kompetensi Digital (Digital Divide): Ketimpangan penguasaan teknologi antara generasi pendidik senior dan peserta didik milenial/gen-Z menciptakan jarak persepsi, di mana guru terkadang dianggap gagap teknologi oleh peserta didiknya.

c. Hegemoni Budaya Populer dan Algoritma Media Sosial: Arus globalisasi media sosial yang dikendalikan oleh algoritma komersial membentuk preferensi estetika, bahasa, dan standar nilai hidup peserta didik secara instan.

d. Transformasi Pola Asuh Domestik: Keterbatasan waktu dan literasi digital orang tua dalam mendampingi anak menyaring paparan informasi di ruang digital akibat tuntutan ekonomi modern.

e. Stagnansi Metode Pembelajaran Konvensional: Sebagian ruang kelas masih mempertahankan pendekatan teacher-centered yang monoton (Zuhairini dkk., 2018), sehingga peserta didik merasa kelas kalah menarik dibandingkan stimulasi visual dunia digital.

5. Analisis Komprehensif Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menghadapi pergeseran tersebut, Pendidikan Agama Islam

menawarkan kerangka pandang yang kokoh, transendental, dan aplikatif:

a. Kemuliaan Otoritas Guru yang Abadi: Al-Qur'an secara tegas meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 ("Yarfa'illahu alladzina amanu minkum walladzina ulmu al-darajat"). Sunnah Rasulullah SAW juga memperingatkan pentingnya mengenali hak-hak seorang alim (ahl al-'ilm), di mana Baginda Nabi bersabda bahwa bukanlah golongan umatnya orang yang tidak menghormati yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengetahui hak orang alim (HR. Ahmad). Nilai normatif ini bersifat transendental dan tidak susut oleh pergantian zaman atau kemajuan teknologi.
b. Teladan Historis Adab Pencari Ilmu dan Konsep Sanad: Kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82 merekam teladan agung bagaimana seorang utusan Allah yang memiliki mukjizat tetap menunjukkan kerendahan hati (tawadhu), memohon izin, dan mengikuti prosedur bimbingan gurunya dengan penuh kesabaran. Kitab klasik Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum karya Syeikh al-Zarnuji serta Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Ghazali secara konsisten menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh penghormatan terhadap pemilik ilmu dan kesucian niat. Selain itu, dalam tradisi Islam, transmisi ilmu mensyaratkan adanya sanad—jalur keilmuan yang tersambung hingga kepada guru-guru muktabar, yang memastikan bahwa ilmu bukan sekadar informasi teks (textual data), melainkan nilai hidup yang diwariskan melalui teladan langsung (bi al-hal).
c. Integrasi Kritis: Antara Tabayyun dan Adab: Islam tidak anti terhadap pemikiran kritis; justru tradisi tabayyun (verifikasi informasi secara cermat) yang diajarkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan metodologis yang sangat relevan di era disinformasi

digital. Kritik terhadap pendapat guru harus disalurkan melalui bahasa yang santun, proporsional, dan didasari niat tulus mencari kebenaran (al-haqq), bukan tendensi merendahkan atau mencari popularitas semu di ruang publik.

d. Teknologi sebagai Instrumen (Wasail), Bukan Substitusi Rohani: Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, teknologi diposisikan sebagai wasilah (sarana atau alat bantu), bukan ghoyah (tujuan akhir) atau pengganti esensi pendidik. Teknologi mampu menyuplai data dan fakta dengan cepat, tetapi pembentukan jiwa (tazkiyatun nafs), penyucian hati, keteladanan integritas, dan doa seorang guru kepada muridnya merupakan ranah kemanusiaan dan spiritual yang mutlak memerlukan interaksi manusiawi secara langsung.
e. Orientasi Akhlakul Karimah sebagai Puncak Misi Risalah: Misi utama risalah kenabian adalah menyempurnakan akhlak yang mulia ("Innama bu'titu li utamima makarima al-akhlaq"). Bilamana pendidikan modern hanya melahirkan kecerdasan kognitif berbasis data digital tanpa kepekaan moral, kehalusan budi pekerti, dan adab, maka misi esensial pendidikan Islam mengalami kegagalan struktural (Azra, 2012).

6. Strategi Aplikatif Menjaga Harmoni Relasi di Era Digital

Guna menjembatani jurang pergeseran ini secara fungsional dan operasional, diperlukan langkah sinergis dari berbagai elemen ekosistem pendidikan: Bagi Pendidik (Guru):

a) Melakukan transformasi kapasitas digital (digital upskilling) agar mampu mendesain pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan gaya belajar generasi digital.
b) Bergeser peran secara dinamis dari sekadar informational dispenser menjadi fasilitator, kurator informasi, dan pembimbing nilai moral (mentor of values).
c) Menjaga integritas keteladanan (uswatun hasanah) baik di dunia

nyata maupun di ruang digital (media sosial).

Bagi Peserta Didik:

a) Menyadari secara epistemologis bahwa ketersediaan data di internet tidak serta-merta mewujudkan hikmah (kebijaksanaan) dan keberkahan ilmu.
b) Menerapkan etika komunikasi digital (digital netiquette) yang santun, proporsional, dan bermartabat saat berinteraksi dengan guru melalui platform apa pun.
c) Membudayakan sikap tabayyun atas setiap informasi digital yang dikonsumsi sebelum menjadikannya sebagai landasan argumentasi di kelas.

Bagi Institusi Sekolah dan Keluarga:

a) Merumuskan tata tertib etika digital (digital ethics code of conduct) di lingkungan satuan pendidikan yang selaras dengan nilai etik keagamaan.
b) Mengintegrasikan muatan literasi digital berwawasan tauhid ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
c) Memperkuat sinergi komunikasi triangulasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam memantau rekam jejak digital serta konten yang diakses oleh peserta didik.

D. Kesimpulan

Transformasi era digital telah mendisrupsi pola interaksi peserta didik terhadap guru, mengubah paradigma sumber belajar tunggal menjadi ekosistem informasi yang plural, serta menguji ketahanan etika di ruang virtual. Meskipun pergeseran ini membawa dampak positif berupa tumbuhnya kemandirian, literasi informasi, dan daya kritis kognitif, ia sekaligus menyimpan risiko degradasi adab, pragmatisme belajar, dan pengikisan nilai keteladanan apabila berjalan tanpa arah bimbingan yang tepat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kedudukan guru sebagai mu'allim, murabbi, dan muaddib tetap memegang posisi sentral yang tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi secanggih apa pun. Teknologi hanyalah sarana penunjang, sementara pembentukan

karakter, kedalaman hikmah, sanad keilmuan, dan transmisi nilai moral tetap bertumpu pada hubungan interpersonal yang bernilai spiritual antara guru dan murid. Tantangan utama dunia pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana merajut secara harmonis antara penguasaan kecakapan digital modern dan keluhuran adab tradisional, demi melahirkan generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual, kritis secara objektif, serta luhur secara akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Attas, S. M. N. (1990). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumiddin. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum. Semarang: Maktabah al-Munawwir.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Daradjat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Muhaimin. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam: Rekontruksi Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas dan Era Globalisasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2016). Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner. Jakarta: Kencana.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Tapscott, D. (2009). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. New York: McGraw-Hill.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Zuhairini, dkk. (2018). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UMM Press.